



**PENGUATAN IMAN ORANG TUA LANJUT USIA MELALUI PELAYANAN PASTORAL
KUNJUNGAN KASIH: PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI
JEMAAT GPI PAPUA EBENHAEZER FAKFAK**

***STRENGTHENING THE FAITH OF OLDER ADULTS THROUGH PASTORAL
CARE VISITS: A COMMUNITY SERVICE PROGRAM AT GPI PAPUA EBENHAEZER
FAKFAK CONGREGATION***

Obaja Fiambery^{1*}, Lindra Yolanda Camerling², Meskelina Barry³, Venda Iwa⁴

^{1*2,3,4} STT Gereja Protestan Indonesia di Papua
obajaobajafiambery@gmail.com

Abstrak: Pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk kehadiran gereja dalam mendampingi jemaat yang menghadapi berbagai pergumulan hidup, termasuk orang tua lanjut usia (lansia) yang sering mengalami keterbatasan fisik, sosial, dan spiritual. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan pendampingan rohani sekaligus memperkuat iman lansia melalui pelayanan pastoral kunjungan kasih di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode studi lapangan (*field study*) dengan pendekatan pelayanan pastoral melalui praktik kunjungan langsung kepada lima orang lansia jemaat. Data dan pengalaman pelayanan diperoleh melalui observasi, percakapan pastoral, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Bentuk pelayanan meliputi kunjungan rumah, percakapan pastoral, pendengaran aktif, pembacaan Firman Tuhan, penyampaian penguatan rohani, serta doa bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelayanan pastoral melalui kunjungan kasih memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual lansia. Para lansia merasakan perhatian, penghiburan, ketenangan batin, serta penguatan iman di tengah berbagai keterbatasan yang mereka alami. Selain itu, kegiatan ini mendorong mereka untuk semakin tekun berdoa, bersyukur, dan memelihara pengharapan kepada Tuhan. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktik yang berharga bagi mahasiswa dalam mengembangkan kepekaan, empati, dan keterampilan pelayanan pastoral. Dengan demikian, pelayanan pastoral melalui kunjungan kasih menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat iman, pengharapan, dan ketahanan spiritual lansia serta mewujudkan kehadiran gereja yang nyata di tengah kehidupan jemaat.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, Lansia, Penguatan Iman.

Abstract: Pastoral ministry is one of the ways the church accompanies congregants who face various life challenges, including older adults who often experience physical, social, and spiritual limitations. This Community Service Program aimed to provide spiritual assistance and strengthen the faith of elderly church members through pastoral care visits at the GPI Papua Ebenhaezer Fakfak Congregation. The program employed a field study approach through direct pastoral visitation to five elderly congregants. Data and service experiences were obtained through observation, pastoral conversations, and documentation during the activities. The ministry activities included home visits, pastoral dialogue, active listening, Scripture reading, spiritual encouragement, and communal prayer. The results showed that pastoral care visits had a positive impact on the spiritual well-being of the elderly participants. They experienced care, comfort, inner peace, and strengthened faith amid the various limitations associated with aging. Furthermore, the visits encouraged them to become more devoted to prayer, cultivate gratitude, and maintain a stronger hope in God. The program also provided valuable practical experience for students in developing pastoral sensitivity, empathy, and ministry skills. Therefore, pastoral visitation ministry serves as an effective means of strengthening faith, hope, and spiritual resilience among older adults while demonstrating the church's tangible presence within the congregation.

Keywords: pastoral ministry, elderly, faith strengthening.

Article History:

Received	Revised	Published
30 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang memiliki peran penting dalam menghadirkan kasih, perhatian, dan kepedulian Allah kepada umat-Nya. Pelayanan ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan liturgis di dalam gereja, tetapi juga diwujudkan melalui kehadiran nyata di tengah kehidupan jemaat yang sedang menghadapi berbagai pergumulan hidup. Dalam praktiknya, pelayanan pastoral bertujuan untuk mendampingi, menguatkan, menghibur, dan menolong jemaat agar tetap bertumbuh dalam iman di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Kehadiran seorang pelayan pastoral menjadi sarana bagi jemaat untuk merasakan kasih Kristus secara konkret melalui perhatian, pendampingan, dan doa. Oleh karena itu, pelayanan pastoral memiliki dimensi relasional yang sangat kuat karena menempatkan manusia sebagai subjek yang perlu didengar, dipahami, dan dilayani secara utuh. Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, pelayanan pastoral menjadi salah satu bentuk pelayanan yang sangat relevan untuk menjawab kebutuhan rohani, emosional, dan sosial jemaat (Demmatande, 2026).

Salah satu kelompok jemaat yang membutuhkan perhatian pastoral secara khusus adalah orang tua lanjut usia (lansia). Lansia merupakan kelompok yang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sebagai bagian dari proses penuaan. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam mengikuti kegiatan peribadahan dan persekutuan gerejawi secara rutin. Tidak sedikit lansia yang mengalami kesepian, penurunan kesehatan, kecemasan terhadap masa depan, bahkan pergumulan iman akibat berbagai keterbatasan yang mereka alami. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk mendampingi dan memperhatikan kebutuhan rohani lansia agar mereka tetap merasakan kasih Allah serta terus bertumbuh dalam iman.

Salah satu bentuk pelayanan pastoral yang dapat dilakukan kepada lansia adalah melalui kunjungan kasih. Kunjungan pastoral memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal antara pelayan dan jemaat sehingga kebutuhan rohani, emosional, maupun sosial yang dialami lansia dapat dipahami secara lebih mendalam. Melalui percakapan pastoral, pembacaan Firman Tuhan, serta doa bersama, lansia memperoleh ruang untuk membagikan pengalaman hidup, menyampaikan pergumulan, dan menerima penguatan iman. Kehadiran pelayan gereja dalam kunjungan tersebut menjadi wujud nyata kepedulian gereja terhadap kehidupan lansia sekaligus sarana menghadirkan kasih Kristus secara konkret dalam kehidupan mereka.

Penghiburan merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan pastoral kepada lansia. Dalam tradisi Kristen, penghiburan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian kata-kata penyemangat, melainkan sebagai keyakinan bahwa Allah tetap memelihara dan menyertai umat-Nya dalam setiap tahap kehidupan. Timotius & Putrawan (2023) menjelaskan bahwa konsep penghiburan dalam Katekismus Heidelberg berpusat pada kepastian bahwa orang percaya adalah milik Kristus, baik dalam hidup maupun dalam kematian. Pemahaman tersebut memberikan dasar teologis yang kuat bagi pelayanan pastoral kepada lansia karena mereka diajak untuk tetap memandang kehidupan dari perspektif iman dan pengharapan kepada Allah.

Pemahaman yang sama juga dikemukakan oleh Tarigan (2021) yang menyatakan bahwa penghiburan sejati bagi orang percaya berasal dari relasi yang benar dengan Kristus sebagai sumber keselamatan dan pengharapan. Pada masa lanjut usia, berbagai keterbatasan fisik sering kali memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual seseorang. Tidak jarang lansia

mengalami rasa takut, kesepian, atau kehilangan semangat hidup akibat menurunnya kondisi kesehatan maupun berkurangnya interaksi sosial. Dalam situasi demikian, pelayanan pastoral memiliki peran yang sangat penting untuk membantu lansia tetap memiliki harapan, sukacita, dan keteguhan iman. Pendampingan yang dilakukan secara personal melalui kunjungan kasih menjadi sarana yang efektif untuk menghadirkan dukungan spiritual sekaligus memperkuat keyakinan akan penyertaan Allah dalam kehidupan mereka.

Selain menghadirkan penghiburan, pelayanan pastoral juga berfungsi membangun spiritualitas pengharapan dalam kehidupan lansia. Pengharapan Kristen bukan sekadar menantikan masa depan yang lebih baik, tetapi merupakan keyakinan bahwa Allah tetap bekerja dan menyertai umat-Nya dalam segala keadaan. Leo (2025) menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan wajah pengharapan bagi setiap orang yang sedang mengalami penderitaan, keterbatasan, maupun ketidakpastian hidup. Bagi lansia, pengharapan menjadi kekuatan yang memungkinkan mereka menjalani masa tua dengan penuh iman dan keteguhan hati. Oleh karena itu, kehadiran gereja melalui pelayanan pastoral menjadi sarana penting dalam membangun dan memelihara pengharapan tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui pelayanan pastoral kunjungan kasih kepada orang tua lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak. Kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan rohani melalui percakapan pastoral, pembacaan Firman Tuhan, dan doa bersama sebagai bentuk penguatan iman bagi lansia. Selain menjadi wujud kepedulian gereja terhadap kebutuhan spiritual lansia, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi pelaksana untuk memahami secara langsung kondisi dan kebutuhan pastoral yang dialami oleh orang tua lanjut usia. Melalui pelayanan tersebut diharapkan lansia memperoleh penghiburan, penguatan iman, dan keyakinan yang semakin teguh akan kasih serta penyertaan Allah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan pastoral kunjungan kasih kepada orang tua lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak serta menjelaskan kontribusi pelayanan tersebut dalam upaya penguatan iman lansia.

Metode

Kegiatan praktik kunjungan mahasiswa (PKM) ini menggunakan metode studi lapangan (field study) dengan pendekatan pelayanan pastoral melalui kegiatan praktik kunjungan kasih kepada orang tua lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Subjek kegiatan terdiri atas lima orang lansia jemaat, yaitu Oma Yo. Tahalele, Oma Tarumasele, Bapak Piare Muskita, Oma Veronika, serta Opa dan Oma Lapulalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, percakapan pastoral, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Observasi digunakan untuk memahami kondisi kehidupan para lansia, sedangkan percakapan pastoral dilakukan untuk menggali pengalaman hidup, kebutuhan spiritual, serta pergumulan yang mereka hadapi.

Bentuk pelayanan yang dilaksanakan meliputi kunjungan rumah, percakapan pastoral, pendengaran aktif, pembacaan Firman Tuhan, penguatan rohani, dan doa bersama. Data dan pengalaman pelayanan yang diperoleh dianalisis secara reflektif-deskriptif untuk mengidentifikasi kebutuhan pastoral lansia, respons terhadap pelayanan yang diberikan, serta dampaknya terhadap penguatan iman dan pengharapan mereka. Kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan rohani kepada lansia, memperkuat iman dan pengharapan mereka di tengah berbagai keterbatasan, serta meningkatkan kepekaan, empati, dan keterampilan pelayanan pastoral mahasiswa melalui pengalaman praktik secara langsung di tengah jemaat.

Hasil

Pelaksanaan Kunjungan Pastoral kepada Lansia

Kegiatan pelayanan pastoral melalui kunjungan kasih dilaksanakan sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) kepada orang tua lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak. Sasaran kegiatan ini adalah lima anggota jemaat lansia, yaitu Oma Yo. Tahalele, Oma Tarumasele, Bapak Piare Muskita, Oma Veronika, serta Opa dan Oma Lapulalan. Kunjungan dilakukan secara langsung ke rumah masing-masing lansia dengan tujuan membangun relasi pastoral yang lebih dekat serta memberikan pendampingan rohani yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan personal, pelayanan tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada upaya memahami kondisi hidup, pergumulan, dan pengalaman iman para lansia.

Pelaksanaan kunjungan dilakukan selama dua hari, yaitu pada Selasa, 26 Mei 2026 dan Rabu, 27 Mei 2026. Kunjungan kepada Oma Yo. Tahalele dilaksanakan pada hari Selasa, sedangkan kunjungan kepada Oma Tarumasele, Bapak Piare Muskita, Oma Veronika, serta Opa dan Oma Lapulalan dilaksanakan pada hari Rabu. Pembagian waktu kunjungan tersebut memungkinkan pelaksana untuk memberikan perhatian yang lebih fokus kepada setiap lansia sehingga proses pendampingan pastoral dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, kunjungan yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan untuk melihat kondisi kehidupan lansia secara nyata dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

Bentuk pelayanan yang diberikan dalam setiap kunjungan diawali dengan pelaksanaan ibadah sederhana yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para lansia. Ibadah tersebut meliputi pembacaan Firman Tuhan, penyampaian renungan singkat, pujian, serta doa bersama. Firman Tuhan yang dibacakan difokuskan pada tema kasih, pemeliharaan, dan penyertaan Allah dalam kehidupan orang percaya. Melalui ibadah tersebut, para lansia diajak untuk tetap memandang kehidupan dengan iman serta mempercayakan seluruh perjalanan hidup mereka kepada Tuhan yang senantiasa setia menyertai umat-Nya.

Selain pelaksanaan ibadah, kegiatan kunjungan juga diisi dengan percakapan pastoral yang berlangsung secara santai dan penuh kekeluargaan. Dalam percakapan tersebut, para lansia diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai pengalaman hidup, kondisi kesehatan, pergumulan keluarga, serta harapan yang mereka miliki. Pendekatan mendengar secara aktif menjadi bagian penting dalam pelayanan ini karena memungkinkan para lansia merasakan bahwa mereka didengar, dihargai, dan diperhatikan. Kehadiran pelayan yang bersedia mendengarkan dengan empati menjadi sarana pastoral yang efektif dalam membangun rasa nyaman dan kepercayaan.

Melalui kesempatan berbagi tersebut, para lansia menyampaikan berbagai kesaksian mengenai pengalaman penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Meskipun menghadapi keterbatasan fisik akibat usia lanjut, sebagian besar lansia tetap menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap pemeliharaan Allah. Kesaksian-kesaksian yang disampaikan menunjukkan bahwa iman yang telah dibangun selama bertahun-tahun menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pada saat yang sama, terdapat pula beberapa pergumulan yang diungkapkan, seperti kondisi kesehatan yang menurun, keterbatasan aktivitas, serta kerinduan untuk tetap dapat bersekutu dengan jemaat. Situasi ini menunjukkan pentingnya pelayanan pastoral yang hadir secara langsung di tengah kehidupan lansia.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kunjungan pastoral memberikan pengalaman yang bermakna baik bagi para lansia maupun pelaksana kegiatan. Kehadiran gereja melalui kunjungan kasih membantu para lansia merasakan perhatian, penghiburan, dan dukungan rohani dalam menjalani masa lanjut usia. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya diwujudkan melalui ibadah di dalam gereja, tetapi juga melalui kehadiran

yang nyata di tengah kehidupan jemaat. Dengan demikian, kunjungan pastoral menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat iman, menumbuhkan pengharapan, serta membangun hubungan yang lebih erat antara gereja dan para lansia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak.



Gambar 1: Pelaksanaan kunjungan pastoral kepada jemaat lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak.

Makna Pastoral Kunjungan Kasih dalam Penguatan Iman Lansia

Pelayanan pastoral melalui kunjungan kasih kepada orang tua lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak menunjukkan bahwa kehadiran gereja secara langsung memiliki arti yang sangat besar bagi kehidupan para lansia. Kunjungan ini tidak hanya dipandang sebagai bagian dari kegiatan pelayanan gereja, tetapi lebih dari itu, sebagai bentuk perhatian dan kepedulian yang nyata kepada mereka yang menjalani masa tua dengan berbagai keterbatasan. Ketika ada yang datang berkunjung, beribadah bersama, membaca Firman Tuhan, dan berdoa di rumah mereka, para lansia merasakan bahwa mereka tidak dilupakan. Mereka merasa tetap menjadi bagian dari persekutuan jemaat dan masih diperhatikan oleh gereja. Melalui momen-momen sederhana tersebut, para lansia tidak hanya menerima pelayanan rohani, tetapi juga merasakan kehangatan relasi dan kebersamaan yang menguatkan hati mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang paling banyak dirasakan oleh para lansia selama kunjungan berlangsung adalah munculnya rasa tenang, terhibur, dan dikuatkan. Pada usia lanjut, berbagai tantangan sering kali hadir secara bersamaan, mulai dari kondisi kesehatan yang semakin menurun, keterbatasan dalam beraktivitas, hingga perasaan kesepian karena tidak lagi dapat berinteraksi secara aktif seperti sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, kehadiran orang yang datang untuk mendengarkan, berbagi Firman Tuhan, dan berdoa bersama menjadi sesuatu yang sangat berarti. Para lansia merasa bahwa mereka tidak sedang menghadapi pergumulan hidup seorang diri. Melalui pelayanan pastoral yang diberikan, mereka kembali diingatkan bahwa Tuhan tetap menyertai dan memelihara kehidupan mereka. Perasaan inilah yang kemudian menghadirkan ketenangan batin dan memberikan kekuatan baru untuk menjalani hari-hari mereka dengan lebih percaya diri dan penuh pengharapan.

Pengalaman tersebut terlihat jelas dalam kesaksian Oma Veronika. Saat kunjungan dilakukan, ia dengan terbuka menceritakan berbagai pergumulan yang selama ini disimpan dalam hati. Ia mengaku bahwa sudah cukup lama tidak memiliki kesempatan untuk berbicara secara mendalam mengenai apa yang dirasakannya. Ketika ada yang datang dan bersedia mendengarkan dengan penuh perhatian, ia merasa sangat lega. Sebagai seorang lansia, ia tidak membutuhkan banyak hal, tetapi kehadiran seseorang yang mau duduk bersama dan mendengarkan ternyata memberikan dampak yang besar. Setelah berbagi cerita dan mengikuti

doa bersama, Oma Veronika mengatakan bahwa hatinya terasa lebih ringan dan damai. Baginya, kunjungan tersebut bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan pengalaman yang membuatnya merasa diperhatikan, dihargai, dan dikuatkan kembali dalam iman.

Pengalaman yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Oma Tarumasele. Dengan penuh rasa syukur, ia mengungkapkan bahwa kunjungan tersebut membuatnya merasa bahagia karena masih ada perhatian dari gereja kepada dirinya. Ia mengatakan bahwa pada usia lanjut, terkadang muncul perasaan bahwa dirinya sudah tidak lagi mampu melakukan banyak hal seperti dahulu. Namun ketika ada yang datang berkunjung dan beribadah bersama, ia merasa kembali diingatkan bahwa hidupnya tetap berharga di hadapan Tuhan. Menurutnya, perhatian yang diberikan melalui kunjungan kasih menjadi bukti bahwa Tuhan tetap bekerja melalui orang-orang yang datang melayani. Pengalaman ini menumbuhkan semangat baru dalam dirinya untuk terus menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan tetap berpegang pada iman yang telah dihidupi selama bertahun-tahun.

Sementara itu, Opa dan Oma Lapulalan menyampaikan bahwa bagian yang paling berkesan dari kunjungan tersebut adalah saat doa bersama dilakukan. Mereka mengaku merasakan ketenangan yang berbeda setelah didoakan dan menyerahkan berbagai pergumulan hidup kepada Tuhan. Dalam percakapan yang berlangsung, mereka menceritakan berbagai tantangan yang dihadapi pada masa tua, terutama berkaitan dengan kondisi kesehatan dan keterbatasan fisik. Namun setelah mengikuti ibadah singkat dan doa bersama, mereka merasa lebih kuat dan lebih siap menghadapi hari-hari yang akan datang. Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Piare Muskita. Ia mengungkapkan bahwa kesempatan untuk berbagi cerita dan didengarkan dengan sungguh-sungguh membuat dirinya merasa lebih lega. Baginya, kunjungan tersebut menjadi ruang yang memungkinkan ia menyampaikan apa yang selama ini dipikirkan dan dirasakan tanpa merasa dihakimi atau diabaikan.

Dari berbagai pengalaman yang disampaikan oleh para lansia, terlihat bahwa kunjungan pastoral memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan mereka. Kehadiran pelayan yang datang secara langsung ke rumah bukan hanya membawa pesan-pesan rohani, tetapi juga menghadirkan rasa diperhatikan, diterima, dan dihargai. Firman Tuhan yang dibacakan, doa yang dinaikkan bersama, serta percakapan yang berlangsung dengan penuh empati menjadi sumber penguatan yang sangat berarti bagi mereka. Kunjungan ini membantu para lansia untuk tetap memelihara iman, menemukan kembali semangat hidup, dan membangun pengharapan di tengah berbagai keterbatasan yang mereka alami. Oleh karena itu, pelayanan kunjungan kasih dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pelayanan pastoral yang sangat relevan bagi lansia karena mampu menghadirkan penghiburan, memperkuat iman, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan bergereja di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak.



Gambar 3: Pelayanan Firman Tuhan dan doa bersama sebagai bentuk pendampingan pastoral.

Dampak Kunjungan Pastoral terhadap Penguatan Iman Lansia

Pelayanan kunjungan kasih yang dilakukan kepada orang tua lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak tidak hanya memberikan pengalaman emosional yang positif, tetapi juga menghasilkan dampak yang signifikan terhadap penguatan iman para lansia. Setelah menerima kunjungan, para lansia menunjukkan adanya perubahan sikap batin yang lebih tenang, penuh syukur, dan semakin teguh dalam mempercayakan hidup mereka kepada Tuhan. Kehadiran pelayan yang datang membawa Firman Tuhan dan berdoa bersama menjadi sarana yang meneguhkan kembali keyakinan bahwa Allah tetap menyertai mereka dalam setiap keadaan, termasuk di tengah keterbatasan usia lanjut.

Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah munculnya kembali semangat untuk tetap berdoa dan membaca Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Para lansia mengungkapkan bahwa setelah kunjungan tersebut, mereka terdorong untuk lebih sering mengingat Tuhan dalam doa pribadi, meskipun dilakukan dalam kesederhanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan pastoral tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang terus diperkuat melalui pendampingan pastoral yang nyata.

Oma Yo. Tahalele, misalnya, menyampaikan bahwa setelah kunjungan dilakukan, ia merasa lebih dikuatkan untuk menerima kondisi kesehatannya yang semakin terbatas. Ia mengatakan bahwa "Tuhan masih memberi saya umur sampai hari ini, jadi saya harus tetap bersyukur." Ungkapan ini menunjukkan adanya penerimaan diri yang lebih dalam serta penguatan iman yang lahir dari pengalaman pastoral yang ia terima. Demikian pula Oma Veronika mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih tenang dalam menghadapi hari-hari tuanya karena merasa tidak lagi berjalan sendiri, melainkan selalu ada Tuhan yang menyertai melalui perhatian orang-orang yang datang mengunjungi.

Penguatan iman juga terlihat pada Opa dan Oma Lapulalan yang menyatakan bahwa setelah didoakan, mereka merasa lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup. Mereka mengatakan bahwa meskipun kondisi tubuh tidak sekuat dulu, tetapi hati mereka menjadi lebih kuat karena percaya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Pengalaman ini menunjukkan bahwa iman mereka tidak berhenti pada situasi kesulitan, tetapi justru semakin diperdalam melalui pengalaman pastoral yang mereka alami secara langsung.

Sementara itu, Bapak Piare Muskita menyampaikan bahwa kunjungan tersebut membuat dirinya kembali menyadari pentingnya tetap berpegang pada Tuhan dalam segala situasi. Ia mengatakan bahwa percakapan pastoral yang dilakukan membuatnya lebih mampu melihat hidup dari sudut pandang iman, bukan hanya dari keterbatasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga membentuk cara pandang teologis para lansia terhadap kehidupan mereka.

Selain itu, Oma Tarumasele menambahkan bahwa setelah kunjungan dilakukan, ia merasa lebih damai dan tidak mudah merasa cemas ketika menghadapi kondisi tubuhnya yang mulai melemah. Ia mengungkapkan bahwa doa bersama yang dilakukan memberikan kekuatan baru yang membuatnya lebih pasrah dan percaya kepada pemeliharaan Tuhan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa penguatan iman tidak selalu terjadi melalui pengajaran yang panjang, tetapi juga melalui kehadiran sederhana yang disertai doa dan Firman Tuhan.

Secara keseluruhan, dampak dari pelayanan kunjungan pastoral ini menunjukkan bahwa kehadiran gereja secara langsung memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat iman lansia. Melalui percakapan pastoral, pembacaan Firman Tuhan, dan doa bersama, para lansia mengalami penghiburan sekaligus pembaruan iman yang nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kunjungan kasih tidak hanya menjadi bentuk pelayanan

sosial, tetapi juga menjadi sarana spiritual yang efektif dalam meneguhkan iman dan pengharapan orang tua lanjut usia di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak.



Gambar 3: Kunjungan pastoral sebagai sarana membangun relasi dan memberikan dukungan spiritual kepada jemaat.

Pembahasan

Pelayanan pastoral kepada orang tua lanjut usia melalui kunjungan kasih merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan tugas penggembalaan gereja yang berorientasi pada pemeliharaan kehidupan iman jemaat. Dalam pemahaman teologis, gereja tidak hanya hadir melalui ibadah dan pelayanan sakramen, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan hidup jemaat secara langsung. Kehadiran gereja di tengah kehidupan lansia menjadi penting karena kelompok usia ini sering menghadapi berbagai perubahan yang memengaruhi kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Goa (2018) menegaskan bahwa pelayanan pastoral diwujudkan melalui kehadiran, perhatian, dan kepedulian kepada sesama yang membutuhkan. Oleh sebab itu, kunjungan kasih menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menghadirkan kasih Allah secara konkret dalam kehidupan lansia. Melalui kunjungan tersebut, gereja menunjukkan bahwa setiap anggota jemaat tetap memiliki nilai dan tempat yang penting dalam persekutuan tubuh Kristus, sekalipun mereka telah memasuki usia lanjut dan mengalami berbagai keterbatasan.

Kunjungan kasih memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar aktivitas sosial atau rutinitas pelayanan gerejawi. Dalam praktik pastoral, kunjungan ini menjadi sarana pendampingan yang memungkinkan terjadinya relasi yang dekat antara pelayan dan jemaat. Lawing (2020) menjelaskan bahwa pelayanan kepada jemaat usia lanjut memiliki signifikansi yang tinggi karena lansia berada pada fase kehidupan yang rentan terhadap berbagai persoalan, seperti penurunan kesehatan, kehilangan pasangan hidup, berkurangnya peran sosial, hingga munculnya perasaan kesepian. Dalam kondisi demikian, kehadiran pelayan gereja melalui kunjungan rumah memberikan pengalaman bahwa mereka tidak ditinggalkan oleh komunitas iman. Kehadiran tersebut menjadi bentuk perhatian yang nyata dan mampu memberikan rasa aman serta penguatan emosional bagi lansia. Sejalan dengan itu, Mezak (2024) menekankan bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus dibangun melalui empati, pendengaran aktif, dan kesediaan untuk hadir bersama mereka yang sedang mengalami pergumulan hidup.

Dalam perspektif teologi penghiburan, kunjungan kasih juga berfungsi sebagai sarana menghadirkan pengharapan Kristen di tengah berbagai keterbatasan yang dialami lansia. Penghiburan yang diberikan dalam pelayanan pastoral bukan sekadar kata-kata penyemangat, melainkan penghiburan yang berakar pada kebenaran Firman Tuhan dan karya keselamatan

Kristus. Tarigan (2021) menegaskan bahwa penghiburan sejati bagi orang percaya bersumber dari relasi yang benar dengan Kristus sebagai dasar iman dan pengharapan. Pemahaman ini diperkuat oleh Katekismus Heidelberg yang menempatkan penghiburan sebagai inti kehidupan orang percaya, yaitu keyakinan bahwa manusia hidup dan mati dalam pemeliharaan Allah (Timotius & Putrawan, 2023). Oleh karena itu, ketika pelayan gereja hadir melalui kunjungan kasih, mereka tidak hanya membawa perhatian sosial, tetapi juga membawa pesan Injil yang mengingatkan lansia bahwa Allah tetap menyertai dan memelihara mereka dalam setiap tahap kehidupan.

Penguatan iman menjadi salah satu tujuan utama dari pelayanan pastoral kepada lansia. Pada masa lanjut usia, seseorang sering kali diperhadapkan pada berbagai pertanyaan eksistensial mengenai makna hidup, penderitaan, kematian, dan masa depan. Dalam situasi seperti ini, iman menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka menghadapi realitas kehidupan dengan sikap yang lebih tenang dan penuh pengharapan. Penguatan iman tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan Firman Tuhan, tetapi juga melalui relasi yang hangat dan penuh perhatian. Mezak (2024) menjelaskan bahwa pastoral konseling bagi lansia menekankan pentingnya hubungan yang empatik sehingga kebutuhan emosional dan spiritual dapat dilayani secara bersamaan. Ketika lansia merasakan bahwa mereka didengar, dihargai, dan diperhatikan, mereka lebih mudah mengalami kehadiran Allah melalui pelayanan gereja. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penguatan iman tersebut semakin efektif ketika dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan pastoral yang konsisten. Herawati & Sugiharto (2024) menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan secara terus-menerus memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengharapan hidup lansia. Dalam proses ini, doa bersama, pembacaan Firman Tuhan, percakapan rohani, dan refleksi iman menjadi sarana yang membantu lansia tetap terhubung dengan Allah. Pendampingan yang berkesinambungan juga memungkinkan gereja memahami kebutuhan khusus setiap lansia sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap masalah yang muncul, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk menjaga pertumbuhan iman dan kesehatan spiritual lansia secara berkelanjutan.

Selain memperkuat iman, pelayanan pastoral juga berperan penting dalam membangun pengharapan Kristen yang menjadi dasar ketahanan spiritual lansia. Pengharapan Kristen berbeda dengan optimisme biasa karena berakar pada janji Allah yang tidak berubah dan kesetiaan-Nya yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Leo (2025) menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pengharapan bagi mereka yang mengalami keterasingan, penderitaan, dan berbagai bentuk keterbatasan hidup. Dalam konteks lansia, pengharapan ini menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan mereka tetap memandang hidup secara positif meskipun menghadapi berbagai tantangan usia lanjut. Setiawan & Panjaitan (2025) menambahkan bahwa sukacita orang percaya tidak ditentukan oleh keadaan hidup, melainkan oleh keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan bekerja dalam setiap situasi kehidupan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral membantu lansia untuk terus memelihara perspektif iman yang berpusat pada Allah dan bukan pada keterbatasan yang mereka alami.

Ketahanan spiritual lansia juga terbentuk melalui proses pendampingan yang membantu mereka menghadapi berbagai pengalaman kehilangan dan perubahan hidup. Sibarani (2020) menjelaskan bahwa lansia merupakan kelompok yang rentan mengalami kesepian, kehilangan pasangan hidup, berkurangnya relasi sosial, serta penurunan kemampuan fisik yang dapat memengaruhi kondisi spiritual mereka. Dalam situasi seperti ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir sebagai komunitas yang menopang dan menguatkan. Situmorang dan Situmorang

& Marpay (2022) menegaskan bahwa pelayanan kepada lansia harus diarahkan pada penguatan spiritualitas yang menyeluruh sehingga mereka mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik secara rohani maupun emosional. Ketahanan spiritual yang terbentuk melalui pelayanan pastoral memungkinkan lansia menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang lebih tenang, sabar, dan penuh keyakinan kepada Allah.

Aspek penting lainnya dalam pelayanan pastoral adalah tersedianya ruang dialog yang terbuka dan penuh empati. Banyak lansia menyimpan pergumulan yang tidak mudah mereka ungkapkan kepada orang lain, baik terkait kesehatan, keluarga, maupun pergumulan batin yang mendalam. Dalam konteks ini, konseling pastoral menjadi sarana yang membantu mereka mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidup secara jujur. Mezak (2024) menjelaskan bahwa ruang dialog pastoral yang sehat dapat menciptakan proses pemulihan batin dan memperkuat kesejahteraan spiritual lansia. Ketika mereka merasa didengar dan diterima tanpa penghakiman, muncul rasa dihargai dan diakui sebagai pribadi yang tetap memiliki martabat dan nilai di hadapan Allah. Pengalaman ini sangat penting dalam membangun ketahanan spiritual karena membantu lansia menemukan kembali makna hidup dan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas iman.

Di samping peran gereja, dukungan keluarga juga memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga kehidupan spiritual lansia. Lase & Souisa (2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional bagi lansia. Namun, dalam kenyataan kehidupan modern, tidak semua lansia memperoleh dukungan keluarga yang memadai karena berbagai faktor, seperti kesibukan anggota keluarga, jarak tempat tinggal, atau perubahan struktur keluarga. Dalam kondisi demikian, gereja melalui pelayanan pastoral berfungsi sebagai keluarga rohani yang hadir untuk memberikan perhatian dan pendampingan. Kehadiran gereja membantu lansia merasakan bahwa mereka tetap diterima, dihargai, dan tidak ditinggalkan. Perasaan tersebut berkontribusi besar terhadap stabilitas emosional dan spiritual mereka sehingga mampu menjalani masa tua dengan lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kunjungan kasih merupakan bentuk pelayanan pastoral yang memiliki peran strategis dalam membangun iman, pengharapan, dan ketahanan spiritual lansia. Melalui kunjungan pastoral, gereja tidak hanya menjalankan fungsi penggembalaan, tetapi juga menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan jemaat lanjut usia. Kehadiran pelayan gereja melalui doa, Firman Tuhan, percakapan pastoral, dan perhatian yang tulus menjadi sarana yang memperkuat iman serta menumbuhkan pengharapan di tengah berbagai keterbatasan hidup. Pada akhirnya, pelayanan pastoral yang dilakukan secara konsisten dan holistik mampu membantu lansia menjalani masa tua dengan lebih bermakna, tetap berakar dalam iman kepada Kristus, serta memiliki ketahanan spiritual yang kuat dalam menghadapi setiap dinamika kehidupan. Dalam konteks Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak, pelayanan kunjungan kasih menjadi salah satu bentuk nyata kehadiran gereja yang memelihara, menguatkan, dan menghibur orang tua lanjut usia sebagai bagian yang berharga dalam persekutuan umat Allah.

Kesimpulan

Pelaksanaan Praktik Kunjungan Mahasiswa (PKM) di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak menunjukkan bahwa pelayanan pastoral melalui kunjungan rumah memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab kebutuhan rohani orang tua lanjut usia. Melalui kegiatan percakapan pastoral, pembacaan Firman Tuhan, serta doa bersama, para lansia mengalami

penguatan iman, penghiburan, dan peneguhan pengharapan di tengah keterbatasan fisik maupun pergumulan kehidupan sehari-hari. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa para lansia membutuhkan perhatian pastoral yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga berkelanjutan, sebagai bentuk nyata kehadiran gereja dalam mendampingi kehidupan mereka. Pelayanan ini tidak hanya berdampak pada penguatan spiritual jemaat, tetapi juga memperlihatkan bahwa kehadiran gereja menjadi sumber ketenangan dan pengharapan di tengah kehidupan usia lanjut.

Selain berdampak bagi jemaat, kegiatan PKM ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan diri mahasiswa sebagai calon pelayan gereja. Melalui pengalaman langsung dalam pelayanan pastoral, mahasiswa belajar membangun kepekaan sosial, kemampuan komunikasi pastoral, serta sikap empati yang menjadi dasar utama dalam pelayanan Kristen. Oleh karena itu, gereja di Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak diharapkan dapat terus mengembangkan pelayanan pastoral kepada lansia melalui kunjungan yang rutin dan berkesinambungan, serta memperkuat peran keluarga sebagai mitra utama dalam pendampingan jemaat. Dengan adanya sinergi antara gereja, keluarga, dan pelayan pastoral, diharapkan kebutuhan rohani jemaat dapat terpenuhi secara lebih utuh sehingga mereka tetap hidup dalam iman yang teguh, pengharapan yang kuat, dan kualitas hidup yang lebih bermakna di tengah perjalanan usia lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Majelis dan seluruh Jemaat GPI Papua Ebenhaezer Fakfak atas dukungan, penerimaan, dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para orang tua lanjut usia, yaitu Oma Yo. Tahalele, Oma Tarumasele, Bapak Piare Muskita, Oma Veronika, serta Opa dan Oma Lapulalan, yang telah menerima kunjungan pastoral dengan penuh kasih, keterbukaan, dan kerelaan berbagi pengalaman hidup serta kesaksian iman. Partisipasi dan kebersamaan yang terjalin selama kegiatan ini memberikan pengalaman yang berharga serta menjadi sumber pembelajaran yang bermakna dalam memahami pentingnya pelayanan pastoral bagi lansia. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati dan memelihara seluruh jemaat dalam kasih dan penyertaan-Nya.

Referensi

- Demmatande, M. D. (2026). MAKNA PASTORAL DAN LITURGIS PENANIAN TOJOLO PADA PERISTIWA KEDUKAAN: STUDI KUALITATIF DI GEREJA TORAJA JEMAAT SION BATUBAI. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 150–164.
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(1), 107–125.
- Herawati, L. E., & Sugiharto, A. (2024). Pengaruh Pembinaan Iman dan Pendampingan Pastoral Terhadap Pengharapan Hidup Jemaat Lanjut Usia. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 176–196.
- Lase, N. P., & Souisa, D. L. R. (2021). Peran keluarga bagi orang usia lanjut. *Sundermann*, 14(2), 87–96.
- Lawing, L. (2020). Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 1–14.

- Leo, O. G. (2025). Berziarah dalam Pengharapan: Wajah Gereja yang Hidup di Tengah Migran dan Perantau. *Jurnal Biduk*, 87(1), 37–59.
- Mezak, W. (2024). Pastoral Konseling sebagai Kebutuhan Pendampingan Kepada Jemaat Lanjut Usia. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 1(1), 11–18.
- Setiawan, I., & Panjaitan, T. P. T. (2025). Menantikan Akhir Zaman dengan Sukacita: Pembacaan Wahyu 21: 3-4 dalam Bingkai Teologi Pengharapan. *Jurnal Teologi Praktika*, 6(2), 66–82.
- Sibarani, R. (2020). Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di HKBP Letare Ciledug. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 97–119.
- Situmorang, M. H., & Marpay, B. (2022). Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 105–115.
- Tarigan, M. S. (2021). Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg [True Comfort for Believers According to the Heidelberg Catechism]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 31–45.
- Timotius, T., & Putrawan, B. K. (2023). Katekismus Heidelberg: Sebuah Eksposisi Atas Pertanyaan Pertama khususnya kata “Penghiburan.” *Indonesian Journal of Religious*, 6(1), 59–76.